

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah MA NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus¹

a. Latar Belakang Berdirinya Madrasah

Lingkungan Desa Karangmalang, khususnya wilayah Dusun Sudimoro dan sekitarnya yang agamis, merupakan setting social yang menguntungkan bagi perkembangan lembaga pendidikan Islam yang bernama madrasah. Dari sisi historis, cikal bakal berdirinya Madrasah Aliyah Hasyim Asy'ari 2 Kudus, merupakan perkembangan dari Madrasah Tsanawiyah Hasyim Asy'ari 2 yang didirikan pada tanggal 1 Januari 1978.

Setelah MTs Hasyim Asy'ari 2 meluluskan siswanya, pengurus berkonsultasi ke Yayasan Hasyim Asy'ari 2 Kudus tentang gagasan kelanjutan MTs ke tingkat yang lebih tinggi yaitu Madrasah Aliyah. Mengingat pertumbuhan dan perkembangan madrasah atau sekolah yang diselenggarakan oleh Yayasan Hasyim Asy'ari menunjukkan hasil yang manfaatnya makin banyak dirasakan oleh masyarakat. Gagasan tentang pendirian Madrasah Aliyah Hasyim Asy'ari 2 kemudian ditindaklanjuti oleh pengurus Hasyim Asy'ari Kudus.

Pengurus Yayasan Hasyim asy'ari menunjuk 5 (lima) orang sebagai tokoh perintis pendiri Madrasah Aliyah Hasyim Asy'ari 2 di Sudimoro Karangmalang dan sekitarnya. Mereka itu terdiri dari Bapak K. Barjanji, Bapak K. Bakir, Bapak KH. Mas'udi, dan Bapak Dja'far.

Selain karena tuntutan dan keharusan untuk mengembangkan lembaga maka secara khusus ada beberapa hal yang melatarbelakangi berdirinya Madrasah Aliyah Hasyim Asy'ari 2 Kudus, antara lain:

- 1) Berperan serta secara aktif untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

¹ Profil Hasil Observasi di MA NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus, Sejarah MA NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus, Tahun Pelajaran 2017/2018.

- 2) Mengajarkan agama dan mengembangkan Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah.
- 3) Memberikan kesempatan kepada lulusan Madrasah Tsanawiyah maupun SMP dan yang sederajat, agar dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi yaitu Madrasah Aliyah.
- 4) Menampung lulusan Madrasah Tsanawiyah atau SMP terutama dari golongan ekonomi lemah dan kurang mampu yang berkeinginan keras untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang menengah atas.

Selanjutnya Madrasah Aliyah Hasyim Asy'ari 2 diresmikan oleh Pengurus Yayasan Hasyim Asy'ari Kudus pada tanggal 1 Juli 1981. Pengurus yayasan pada waktu itu antara lain: Drs. H. Mohammad Djamilun, Drs. H. Sonhadji Hamid Noor, Drs. Jalal Suyuthi Nafi', Drs. H. Munawar Kholil, Drs. H. Chadziq Zainul Ulum, H. Subadi, B.Sc., KH. Ma'shum, Akh., dan KH. Mas'udi.

Dengan berdirinya Madrasah Aliyah Hasyim Asy'ari 2, maka tujuan yang ingin dicapai madrasah adalah:

- 1) Mendidik para siswa untuk menjadi manusia pembangunan eutuhnya yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, sebagai warga Negara yang berpedoman pada Pancasila dan UUD 1945.
- 2) Mendidik para siswa menjadi manusia yang bertaqwa, berakhlak mulia, dan sebagai muslim yang mengamalkan ajaran agamanya.
- 3) Memberi bekal kemampuan yang diperlukan bagi siswa yang akan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
- 4) Memberi bekal kemampuan yang diperlukan siswa, memasuki kehidupan masyarakat.

b. Perkembangan Madrasah Aliyah Hasyim Asy'ari 2 Kudus²

Sejak berdirinya (1981), meski lambat tetapi pasti, Madrasah Aliyah Hasyim Asy'ari 2 terus mengalami perkembangan. Pada

² Profil Hasil Observasi di MA NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus, Perkembangan Madrasah Aliyah Hasyim Asy'ari 2 Kudus, Tahun Pelajaran 2017/2018.

awalnya, tahun pelajaran 1981-1982 madrasah ini hanya mempunyai 18 orang siswa.

Pada waktu itu madrasah masuk siang hari karena belum memiliki gedung sendiri dan masih menempati gedung MI Miftahul Huda Sudimoro Karangmalang yang masih satu kepengurusan dengan Madrasah Tsanawiyah. Madrasah Aliyah Hasyim Asy'ari 2 kemudian pindah di lokasi baru yaitu lokasi yang sekarang.

Dari segi jumlah peserta didik sesuai data perkembangan siswa menunjukkan perkembangan meskipun tetap hanya satu kelas, baru pada tahun pelajaran 2001-2002, madrasah mampu menerima dua kelas sampai dengan sekarang.

Data perkembangan prestasi kelulusan siswa, lulusan pertama (1983-1984) mencapai angka kelulusan 90%, 100% untuk tahun pelajaran 2003-2004, juga mengalami perkembangan yang signifikan, bahkan pada tahun pelajaran 2003-2004 dengan norma kelulusan 4,01% Madrasah Aliyah Hasyim Asy'ari 2 mampu memperoleh prestasi kelulusan 100%.

Ini merupakan hasil kerja keras dan kerja sama antara guru dengan siswa yang harus dipertahankan dan patut disyukuri.

c. **Situasi dan Kondisi MA NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus³**

Madrasah Aliyah Hasyim Asy'ari 2 Kudus adalah salah satu madrasah atau ekolah di kabupaten Kudus yang bernaung di bawah Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Kabupaten Kudus. Pengelolaan Madrasah Aliyah Hasyim Asy'ari 2 di bawah koordinasi Yayasan Hasyim Asy'ari Kudus.

Secara geografis Madrasah Aliyah Hasyim Asy'ari 2 terletak satu lokasi dengan Madrasah Tsanawiyah Hasyim Asy'ari 2. Namun demikian situasi madrasah sangat kondusif dan penuh ukhuwah dan kekeluargaan bahkan saling melengkapi. Hubungan ukhuwah yang

³ Profil Hasil Observasi di MA NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus, Situasi dan Kondisi MA NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus, Tahun Pelajaran 2017/2018.

harmonis ini terjalin pada setiap kegiatan madrasah, misalnya: kegiatan rapat guru, istighosah, peringatan hari besar Islam, pelepasan siswa, pertemuan wali murid, arisan dan lain-lain.

d. Letak Geografis Madrasah⁴

Secara geografis, Madrasah Aliyah Hasyim Asy'ari 2 terletak di dukuh Sudimoro, desa Karangmalang Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus. Dukuh Sudimoro Karangmalang di mana terletak Madrasah Aliyah Hasyim Asy'ari 2 dan sekitarnya merupakan daerah agamis sehingga merupakan dukungan positif bagi perkembangan madrasah di masa mendatang.

Dukuh sudimoro desa Karangmalang berbatasan dengan desa Klumpit di sebelah Barat, desa Gribig dari arah Selatan, desa Padurenan dari arah Utara, dan dari posisi Timur berbatasan dengan dukuh Jatisari desa Peganjaran wilayah Kecamatan Bae Kudus.

Untuk sampai ke lokasi madrasah dari kota Kudus, kecuali dengan kendaraan pribadi, dapat menggunakan jasa transportasi angkot warna coklat kopi susu, jurusan terminal Matahari Kudus, Prambatan dan Sudimoro.

2. Struktur Organisasi MA NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus⁵

Adapun struktur organisasi MA NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus, sebagai berikut:

Pengurus	: Drs. H. M. Asyrofi Masyitho
Kepala Madrasah	: Imron Rosyidi, S.H.I.
Waka Kurikulum	: Ika Noor Asiyah, S.KOM.
Waka Kesiswaan	: Ahmad Ghozali, S.Pd.I
Waka Sarpras	: Argo Wahyu Hartanto, S.Pd.
Waka Humas	: K. Mahmud Junaidi

⁴ Profil Hasil Observasi di MA NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus, Letak Geografis Madrasah, Tahun Pelajaran 2017/2018.

⁵ Profil Hasil Observasi di MA NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus, Struktur Organisasi MA NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus, Tahun Pelajaran 2017/2018.

Kepala TU	: Mutafarriqoh, S.Pd.I
Staf Tata Usaha	: Andik Arry P, S.Pd.
Bendahara	: Fitrotul Muna, S.Pd.I
BK/BP	: Choirul Huda, S.Pd.

B. Kompetensi Kepribadian Guru Akidah Akhlak di MA NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus

Menurut penelitian yang telah dilaksanakan di MA NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus, bahwa guru yang ada di madrasah ini, terutama guru Akidah Akhlak dapat dikatakan memiliki kompetensi kepribadian yang baik.

Menurut Kepala Madrasah Bapak Imron Rosyidi, S.H.I., beliau menyatakan bahwa guru di MA NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus, khususnya guru Akidah Akhlak yakni Bapak Drs. Noor Akhyar sudah baik sesuai dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan tentang standar kompetensi kepribadian guru. Kepribadian guru Akidah Akhlak di madrasah ini sangat mencerminkan kepribadian yang baik kepada warga di lingkungan sekolah ini, khususnya kepada siswa. Guru adalah seorang tokoh yang digugu dan ditiru, segala tindakan guru menjadi teladan bagi siswa. Guru Akidah Akhlak banyak memberi sikap teladan bagi siswa, seperti: beliau disiplin dalam hal waktu, rapi dalam berpakaian, selalu ramah dan sopan kepada semua guru, bertutur kata yang santun kepada semua orang, mendidik dan membimbing siswa dengan penguatan positif, tidak memakai hukuman. Guru Akidah Akhlak di madrasah ini dihormati oleh semua guru dan murid.

Di zaman modern sekarang ini banyak terjadi degradasi moral di kalangan pelajar, yang akhirnya berdampak pada hasil belajar siswa yang tidak tercapai secara optimal. Maka seorang guru yang mempunyai tugas untuk mendidik dan membimbing para siswa, dituntut untuk memiliki dan meningkatkan kompetensi-kompetensi guru. Kompetensi guru terdiri dari empat yakni kompetensi profesional, paedagogik, sosial dan kepribadian. Kompetensi kepribadian merupakan kompetensi yang utama yang akan melandasi kompetensi-kompetensi lainnya. Maka kepribadian guru sangat

penting dimiliki oleh guru. Guru yang memiliki dan memahami kompetensi kepribadian dengan baik, guru akan berusaha merancang tujuan pembelajaran sesuai kebutuhan siswa dan disertai upaya meningkatkan minat siswa, dapat mengelola pembelajaran dengan baik, membimbing tanpa pamrih, sehingga dapat berdampak baik pada hasil belajar afektif (sikap) siswa pada pembelajaran Akidah Akhlak. Kepribadian guru sangat penting dalam meningkatkan mutu dan kualitas madrasah.

Kepribadian yang baik ini tidak hanya ditujukan kepada guru Akidah Akhlak saja melainkan semua guru di madrasah tersebut juga memiliki kompetensi kepribadian yang baik pula. Demi terwujudnya cita-cita luhur madrasah, yakni mencerdaskan peserta didik baik intelektual maupun budi pekerti. Hal ini senada dengan visi, misi madrasah:

1. Visi Madrasah⁶

Mencetak siswa-siswa beriman, bertaqwa, berilmu, terampil, sehat jasmani dan rohani, berkpribadian mantap, mandiri, berakhlakul karimah, sebagai kader-kader bangsa yang mampu memperjuangkan Islam ala Ahlul sunnah wal jama'ah sebagai penerus pejuang NU.

2. Misi Madrasah⁷

- a. Menanamkan nilai-nilai ajaran Islam Ahlul sunnah wal jama'ah dan Ilmu pengetahuan.
- b. Melatih dan mengembangkan daya nalar siswa.
- c. Membekali keterampilan lanjut siswa, tentang baca, tulis, hitung, MIPA, serta pengetahuan sosial dan pengetahuan lanjut tentang pengetahuan agama Islam dan pengamalannya sesuai tingkat perkembangannya.
- d. Membekali siswa untuk mengikuti pendidikan dan melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi dan menyiapkan sumber daya manusia yang siap untuk memasuki dunia kerja.

⁶ Profil Hasil Observasi di MA NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus, Visi MA NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus, Tahun Pelajaran 2017/2018.

⁷ Profil Hasil Observasi di MA NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus, Misi MA NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus, Tahun Pelajaran 2017/2018.

Adanya kompetensi kepribadian guru yang baik, dengan harapan mampu mencetak para siswa yang baik dan berkualitas baik pula. Hal ini, sesuai dalam visi dan misi madrasah, yang ke semuanya mengharapkan siswa menjadi seseorang yang bermutu dan berkualitas.

Jadi jelaslah bahwa kepribadian guru sangat penting dan modal yang harus dimiliki oleh semua guru, khususnya guru Akidah Akhlak sebagai cerminan dalam menerapkan nilai ajaran agama yang dapat dijadikan teladan bagi anak didiknya. Guru harus mampu menguasai anak didiknya, artinya bisa membawa pada suasana belajar yang akrab dan menyenangkan, mengerti kondisi siswa, memiliki akhlak yang baik sehingga menjadi panutan bagi peserta didik.

Komitmen yang harus dilaksanakan seorang guru adalah dalam melaksanakan tugasnya minimal mampu melaksanakan tugasnya sesuai standar kompetensi. Kemudian bertanggung jawab akan tugasnya menjadi guru, disiplin dalam mengajar, memiliki sifat-sifat yang baik, dan peduli terhadap peserta didik.⁸

Kepribadian guru mempunyai pengaruh langsung dan kumulatif (peningkatan baik atau lebih buruk dari waktu ke waktu melalui serangkaian penambahan) terhadap hidup dan kebiasaan-kebiasaan belajar para siswa. Yang dimaksud dengan kepribadian di sini meliputi pengetahuan, keterampilan, ideal, dan sikap, dan juga persepsi yang dimilikinya tentang orang lain. Sejumlah percobaan dan hasil-hasil observasi menguatkan kenyataan bahwa banyak sekali yang dipelajari oleh siswa dari gurunya. Para siswa menyerap sikap-sikap gurunya, merefleksikan perasaan-perasaannya, menyerap keyakinan-keyakinannya, meniru tingkah lakunya, dan mengutip pernyataan-pernyataannya. Pengalaman menunjukkan bahwa masalah-masalah seperti motivasi, disiplin, tingkah laku sosial, prestasi dan hasrat belajar yang terus menerus itu semuanya bersumber dari kepribadian guru.⁹

⁸ Hasil Wawancara dengan Kepala Madrasah Bapaka Imron Rosyidi, S.H.I., pada Hari Sabtu 27 Oktober 2018, Pukul 09:30 WIB.

⁹ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2007, hlm.34-35

Terutama dalam belajar di sekolah, faktor guru dan cara mengajarnya merupakan faktor yang penting. Bagaimana sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru, dan bagaimana cara guru itu mengajarkan pengetahuan itu kepada anak didiknya, turut menentukan bagaimana hasil belajar yang dapat dicapai anak.¹⁰

Kompetensi kepribadian guru memiliki indikator-indikator yang dapat dilaksanakan oleh guru dalam mempermudah tugasnya mendidik para siswa. Penulis mengutip indikator kompetensi kepribadian guru yang telah tercantum dalam Penilaian Kinerja Guru (PKG) yang telah di sahkan pada Januari 2018. Indikatornya antara lain¹¹:

1. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan Nasional Indonesia, dengan sub indikator antara lain:
 - a. Guru menghargai dan mempromosikan prinsip-prinsip Pancasila sebagai dasar ideologi dan etika bagi semua warga Indonesia.
 - b. Guru mengembangkan kerjasama dan membina kebersamaan dengan teman sejawat tanpa memperhatikan perbedaan yang ada.
 - c. Guru saling menghormati dan menghargai teman sejawat sesuai dengan kondisi dan keberadaan masing-masing.
 - d. Guru memiliki rasa persatuan dan kesatuan sebagai bangsa Indonesia.
 - e. Berpandangan yang luas tentang keberagaman bangsa Indonesia.
2. Menunjukkan pribadi yang dewasa dan teladan, dengan sub indikator sebagai berikut:
 - a. Guru bertingkah laku sopan dalam berbicara, berpenampilan, dan bertindak terhadap semua peserta didik, orang tua, dan teman sejawat.
 - b. Guru mau membagi pengalamannya dan memberikan masukan.
 - c. Guru mampu mengelola pembelajaran yang membuktikan bahwa guru dihormati oleh peserta didik, sehingga semua peserta didik selalu memperhatikan guru dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

¹⁰ M. Ngilim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2007, hlm. 104.

¹¹ Siti Zumaroh, *Penilaian Kinerja Guru*, Januari 2018.

- d. Guru bersikap dewasa dalam menerima masukan dari peserta didik dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran.
 - e. Guru berperilaku baik untuk mencitrakan nama baik sekolah.
3. Etos kerja, tanggung jawab tinggi, dan merasa bangga menjadi guru dengan sub indikator sebagai berikut:
- a. Guru mengawali dan mengakhiri pembelajaran dengan tepat waktu.
 - b. Jika guru harus meninggalkan kelas, guru mengaktifkan siswa dengan melakukan hal-hal produktif terkait dengan mata pelajaran, dan meminta guru piket atau guru lain untuk mengawasi kelas.
 - c. Guru merasa bangga dengan profesinya sebagai guru. Seperti seorang guru mendidik atau membimbing kesulitan belajar tanpa pamrih.

Seorang guru harus memahami indikator-indikator kompetensi kepribadian dengan baik dan sungguh-sungguh dalam melaksanakannya dalam menunjang keberhasilan tercapainya sikap siswa sesuai ajaran agama Islam dan sesuai norma atau aturan yang berlaku di masyarakat.

Sedangkan sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pada penjelasan pasal 28 ayat (3) butir b, dikemukakan bahwa kompetensi kepribadian meliputi kepribadian yang mantap dan stabil, kepribadian yang dewasa, kepribadian yang arif, kepribadian yang wibawa serta memiliki akhlak mulia dan menjadi teladan bagi siswa¹². Adapun rincian indikator kompetensi kepribadian yang dimiliki oleh guru Akidah Akhlak melalui wawancara, sebagai berikut:

1. Kepribadian Mantap dan Stabil

Indikator mantap dan stabil ini menilai kompetensi kepribadian guru yang bertindak sesuai dengan norma hukum, bertindak sesuai dengan norma sosial, bangga sebagai guru dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.

¹² Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru: Menjadi Guru yang Dicintai dan Diteladani oleh Siswa*, Penerbit Nuansa Cendekia, Bandung, 2011, hlm. 21.

Selama proses pembelajaran kepribadian emosional beliau mantap dan stabil dalam menghadapi tingkah laku siswa. Misalnya ketika siswa belum mengerjakan PR/tugas, siswa disuruh meneliti kembali Pekerjaan Rumahnya, dengan bimbingan dan arahan materi/tugas yang sulit. Beliau tidak memberi hukuman/sanksi kepada siswa tersebut, karena memberi sanksi dapat menurunkan mental siswa.

2. Dewasa

Indikator dewasa ini menilai kompetensi kepribadian guru yang menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan mampu menahan emosi.

Guru yang mempunyai sikap dewasa yakni memberikan arahan/bimbingan terhadap siswa, sesuai dengan kemampuan yang dimiliki siswa, karena kecerdasan siswa berbeda-beda. Terbukti saat beliau memberikan tugas yang sulit, guru bertanggung jawab dengan memberikan arahan dan contoh yang termudah, dengan penjelasan yang mudah dipahami oleh siswa. Selain itu guru juga bertanggung jawab dalam memberi pemahaman materi kepada siswa secara jelas, dan tanggung jawab guru dalam menyekor nilai UTS maupun UAS dengan tepat waktu. Guru bersikap objektif dalam memberikan nilai. Objektif artinya, sesuai pedoman instrumen penilaian yang dimiliki guru.

3. Arif

Indikator arif ini menilai kompetensi kepribadian guru yang bertanggung jawab serta menjadi contoh sabar dan penuh pengertian. Guru menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat, serta menunjukkan tindakan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak. Lebih lanjut dikatakan seorang guru harus mampu untuk mengambil keputusan yang diambil berdasarkan atas dasar pemikiran yang mengutamakan kepentingan para peserta didiknya.

Pada saat pembelajaran beliau menciptakan suasana pembelajaran dengan nyaman. Guru dapat berinteraksi dengan siswa baik secara verbal atau visual. Interaksi secara verbal, guru menyapa siswa dengan menyebut

nama siswa, sedang interaksi secara visual, guru mengarahkan pandangan mata kepada semua siswa di depan, di tengah, atau di belakang disertai dengan rasa percaya diri. Selain itu guru selalu memberi post-test (pertanyaan dalam mengevaluasi pemahaman siswa mengenai bahan pelajaran yang telah dibahas). Juga guru juga menggunakan berbagai pendekatan dalam mewujudkan hasil belajar siswa, khususnya hasil belajar ranah afektif siswa.

4. Berwibawa

Indikator berwibawa ini menilai kompetensi kepribadian guru yang berpengaruh positif terhadap peserta didik, mengangkat citra baik dan kewibawaannya, keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.

Saat beliau menyampaikan materi sangat memperlihatkan kewibawaannya dalam hal berpakaian, ketegasan dalam penyampaian materi, dan mengkondisikan kelas. Sehingga kelas menjadi tenang dan proses belajar berlangsung lancar dan kondusif.

5. Menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia

Beliau menjadi teladan atau contoh bagi teman kerjanya maupun siswa. Dalam kedisiplinannya, guru datang tepat waktu ke kantor dan melaksanakan jam mengajar. Sedangkan dalam berakhlak mulia, dilihat ketika berbicara kepada siswa. Beliau menggunakan bahasa yang sopan, dan lemah lembut terhadap siswa. Tidak emosi saat ada siswa yang gaduh dan kurang memperhatikan materi pembelajaran.¹³

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian guru pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MA NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus dalam kategori baik, ini terbukti sesuai observasi yang telah dilakukan, hubungan interpersonal yang baik antar guru dengan guru dan antara guru dan peserta didik.

¹³ Hasil Wawancara dengan Kepala Madrasah Bapak Imron Rosyidi, S.H.I., di MA NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus, pada Hari Sabtu 27 Oktober 2018, Pukul 09:30 WIB.

C. Hasil Belajar Afektif Siswa di MA NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus

Hasil belajar afektif siswa kelas XII di MA NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus dalam kategori baik. Menurut Kepala Madrasah Bapak Imron Rosyidi, S.H.I., tercapainya hasil belajar afektif (sikap) siswa dapat dilihat ketika proses pembelajaran, seperti siswa memperhatikan penjelasan guru dalam menyampaikan materi, siswa mencatat hal pokok dari materi pelajaran yang telah disampaikan guru, siswa menanggapi pendapat guru dengan bahasa yang santun, siswa mengikuti diskusi kelompok (jika diadakan), siswa mengerjakan tugas yang diberikan guru. Ketika di luar kelas sikap siswa dapat dilihat dengan sikap yang ramah dan hormat kepada guru, suka membantu sesama teman ataupun membantu guru, dan dapat menerapkan nilai-nilai terpuji (jujur, disiplin, mengutamakan kepentingan bersama, percaya diri, suka menolong, dan sebagainya) dengan baik.

Faktor pendukung yang mampu menunjang tercapainya hasil belajar afektif siswa yang baik di madrasah ini di antaranya adalah kesiapan dan kreatifitas guru yang mengajar juga sarana dan prasarana yang memadai. Guru harus mampu menguasai kelas serta mengelolanya dengan baik dan kondusif. Sarana dan prasarana yang cukup dan memadai. Sarana prasarana di madrasah ini di antaranya:

1. Sarana Madrasah¹⁴

Tabel 4.1

Sarana di MA NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018

No.	Ruang	Jumlah
1.	Ruang Belajar	8
2.	Ruang Kepala Madrasah	1
3.	Ruang Guru	1
4.	Ruang Tata Usaha	1
5.	Ruang Laborat Komputer	1

¹⁴ Profil Hasil Observasi di MA NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus, Sarana Madrasah, Tahun Pelajaran 2017/2018.

6.	Ruang UKS	1
7.	Ruang Perpustakaan	1
8.	Halaman Madrasah	1
9.	Ruang Laborat IPA	1
10.	Ruang Laborat Bahasa	1
11.	Ruang WC	7

2. Prasarana Madrasah¹⁵

Tabel 4.2
Prasarana di MA NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus
Tahun Pelajaran 2017/2018

No.	Perlengkapan
1.	Meja Siswa
2.	Kursi Siswa
3.	Papan Tulis
4.	Komputer
5.	LCD
6.	Proyektor

Daftar perlengkapan di atas merupakan prasarana yang menunjang tercapainya hasil belajar afektif siswa, sehingga mampu motivasi belajar peserta didik dan meningkatkan prestasi pembelajaran yang telah tercantum dalam visi dan misi madrasah. Terutama pada pembelajaran Akidah Akhlak, salah satu contohnya adalah LCD dan proyektor untuk menampilkan bahan ajar terkait dengan materi Akidah Akhlak.

Di sisi lain, faktor pendukung keberhasilan siswa dalam mencapai hasil belajar afektif juga dipengaruhi dari keadaan guru (kesiapan maupun kreatifitas guru). Maka, guru harus merubah lingkungan belajar menjadi

¹⁵ Profil Hasil Observasi di MA NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus, Prasarana Madrasah, Tahun Pelajaran 2017/2018.

kelas yang nyaman dan menyenangkan, dengan merancang tujuan pembelajaran yang didasarkan pada pembelajaran pembentukan kepribadian siswa dan juga rancangan pembelajaran yang didasarkan pada ketercapaian minat siswa dalam belajar sehingga bisa membentuk sikap siswa ke arah yang lebih baik dan positif dan dapat mencapai prestasi belajar yang lebih baik. Dan ini berlaku pada semua guru di madrasah ini agar meningkatkan kompetensi-kompetensi yang dimilikinya. Beberapa komitmen yang dapat dilakukan guru dalam memenuhi standar kompetensi kepribadian ataupun kompetensi-kompetensi yang lainnya yakni bisa melalui kegiatan workshop tentang pendidikan ataupun guru meng-*update* informasi-informasi/belajar mandiri tentang bagaimana mendidik siswa yang baik, dan merancang tujuan pembelajaran yang tepat demi tercapainya hasil belajar siswa dalam ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), ataupun psikomotorik (keterampilan).¹⁶

Dalam kaitannya pencapaian hasil belajar afektif siswa, dalam kegiatan pembelajaran guru Akidah Akhlak menggunakan berbagai pendekatan-pendekatan dalam memahamkan siswa akan materi pelajaran, yang bertujuan agar siswa mudah menyerap dan menghayati nilai-nilai terpuji yang terkandung dalam pelajaran, dan siswa dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari dengan suka rela. Adapun pendekatan yang dipakai adalah pendekatan rasional, pendekatan emosional, pendekatan pembiasaan, pendekatan sosial, dan menggunakan teori *operant conditioning* yang menyatakan dalam kegiatan belajar (membimbing atau mendidik) siswa lebih menggunakan penguatan dan menghindari hukuman (jarang digunakan). Selain itu, guru juga memberi contoh teladan dengan tindakan, karena siswa akan lebih dominan meniru tindakan guru daripada hanya memberi teladan bentuk perkataan namun tidak pernah dilakukan oleh guru.¹⁷ Sikap siswa yang

¹⁶ Hasil Wawancara dengan Kepala Madrasah Bapak Imron Rosyidi, S.H.I., pada Hari Sabtu 27 Oktober 2018, Pukul 09:30 WIB.

¹⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Noor Akhyar selaku guru di MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus, pada Hari Ahad 28 Oktober 2018.

baik, bukan berarti tidak membutuhkan bimbingan dari guru, guru harus tetap membimbing secara kontinyu dan berkeinambungan, agar siswa mencapai tingkat afektif dari yang terendah sampai tingkatan tertinggi.

Hasil belajar afektif adalah kemampuan anak yang diperoleh setelah melalui kegiatan belajar yang berhubungan dengan sikap dan nilai, yang mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi dan nilai. Adapun hasil belajar afektif (sikap) terdiri dari lima tingkatan yang terendah sampai tingkatan yang tertinggi yang harus dicapai siswa¹⁸ yaitu:

- a. Kemauan menerima (*receiving*), seperti sikap siswa kelas XII sudah menunjukkan sikap memperhatikan guru dalam menyampaikan materi, siswa membaca materi pelajaran yang akan di bahas, dan lainnya
- b. Kemauan menanggapi (*responding*), seperti siswa bersikap aktif dalam pembelajaran, siswa bertanya mengenai materi yang belum jelas dengan percaya diri, dan sebagainya.
- c. Penilaian (*valuing*), siswa sudah bisa menilai suatu hal yang baik atau sesuatu hal yang tidak baik untuk dilakukan. Misalnya, siswa bersikap ramah dan sopan kepada guru, siswa menghargai pendapat orang lain, siswa tidak suka membolos ketika akan berlangsung pembelajaran Akidah Akhlak ataupun pelajaran lainnya, dan sebagainya.
- d. Mengorganisasi (*organization*), siswa mampu mengembangkan suatu nilai ke dalam suatu sistem organisasi. Misalnya, siswa memiliki kepercayaan diri, siswa menunjukkan jiwa keberanian dan optimis dalam bersaing di ajang perlombaan, dan lainnya.
- e. Karakterisasi (*characterization*). Siswa memiliki nilai atau watak yang dapat mengendalikan diri siswa sendiri. Hal itu terlihat ketika sikap siswa menolong teman saat kesulitan belajar, jujur dalam mengerjakan soal ulangan atas pengawasan guru dari luar kelas, dan lainnya.¹⁹

¹⁸ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm. 30.

¹⁹ Hasil wawancara dengan bapak Drs. Noor Akhyar selaku guru di MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus, pada Hari Ahad 28 Oktober 2018.

Tingkatan terendah adalah kemauan menerima, dan tingkatan tertinggi adalah karakterisasi yakni siswa sudah mempunyai nilai sistem yang dapat mengontrol dirinya dari perbuatan-perbuatan buruk yang bisa dipengaruhi lingkungan luar atau pengaruh diri sendiri (seperti sikap malas, atau tidak tanggung jawab).

Jadi, dapat disimpulkan, pembelajaran yang berkualitas akan terwujud jika didasarkan atas kerjasama dan kesadaran dari guru dan siswa masing-masing untuk terlibat dalam pembelajaran dan keinginan meningkatkan hasil belajar secara optimal. Dan kompetensi kepribadian guru adalah hal yang utama dalam mencapai hasil belajar afektif siswa yakni agar siswa rajin beribadah dan memiliki semangat menuntut ilmu, serta dapat menerapkan nilai-nilai yang baik (memiliki akhlak terpuji) dalam kehidupan di sekolah, keluarga, ataupun masyarakat luas.

D. Analisis Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas Data

Dilihat dari hasil pengujian normalitas data dapat dilihat di SPSS pada lampiran 8a. Terlihat pada tabel SPSS ditemukan angka Sig = 0,480 untuk kompetensi kepribadian guru Akidah Akhlak, angka Sig = 0,603 untuk hasil belajar afektif siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak, kedua hasil tersebut $> 0,05$. Dengan demikian data tersebut berdistribusi normal.

2. Uji Linearitas Data

Hasil pengujian linearitas kompetensi kepribadian guru dan hasil belajar afektif siswa berdasarkan *scatter plot* menggunakan SPSS, terlihat garis regresi pada grafik tersebut membentuk bidang yang mengarah ke kanan atas (lihat pada lampiran 8b). Hal ini membuktikan bahwa adanya linearitas pada kedua variabel tersebut, sehingga model regresi tersebut layak digunakan.

E. Analisis Data

1. Analisis Pendahuluan

Analisis ini akan dideskripsikan tentang pengumpulan data tentang kompetensi kepribadian guru dengan hasil belajar afektif siswa pada materi Akidah Akhlak di MA NU Hayim Asy'ari 02 Kudus, maka peneliti menggunakan instrumen data berupa angket. Adapun angket ini diberikan kepada 55 sampel yang dapat mewakili 61 populasi, yakni dari variabel kompetensi kepribadian guru sebanyak 64 butir soal dan variabel hasil belajar afektif siswa sebanyak 21 butir soal. Pertanyaan-pertanyaan tersebut berupa pernyataan dengan alternatif jawaban yaitu a, b, c, d. Untuk mempermudah dalam menganalisis dari hasil jawaban angket tersebut, diperlukan adanya penskoran nilai dari masing-masing item pernyataan sebagai berikut:

- a. Untuk alternatif jawaban A dengan skor 4 (untuk soal favorabel) dan skor 1 (untuk soal unfavorabel).
- b. Untuk alternatif jawaban B dengan skor 3 (untuk soal favorabel) dan skor 2 (untuk soal unfavorabel).
- c. Untuk alternatif jawaban C dengan skor 2 (untuk soal favorabel) dan skor 3 (untuk soal unfavorabel)
- d. Untuk alternatif jawaban D dengan skor 1 (untuk soal favorabel) dan skor 4 (untuk soal unfavorabel)

Adapun bagan penskoran nilai dari masing-masing item pernyataan dapat digambarkan sebagai berikut sebagai berikut:

Tabel 4.3

Penskoran Nilai Instrumen

	Penskoran Nilai			
	A	B	C	D
Favorabel	4	3	2	1
Unfavorabel	1	2	3	4

Adapun analisis pengumpulan data tentang kompetensi kepribadian guru dengan hasil belajar afektif siswa pada materi akidah akhlak di MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus adalah sebagai berikut:

a. Analisis Data tentang Kompetensi Kepribadian Guru Akidah Akhlak di MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus

Berawal dari data nilai angket pada lampiran 9b, kemudian dibuat tabel penskoran hasil angket dari variabel X yaitu kompetensi kepribadian guru (lihat pada lampiran 9b). Kemudian dihitung nilai mean dari variabel X yaitu kompetensi kepribadian guru dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\bar{X} &= \frac{\sum X}{n} \\ &= \frac{11134}{55} \\ &= 202,44 \rightarrow \text{dibulatkan menjadi } 202\end{aligned}$$

Keterangan:

\bar{X} = Nilai rata-rata variabel X

$\sum X$ = Jumlah Nilai X

n = Jumlah Responden

Untuk melakukan penafsiran dari mean tersebut, maka dilakukan dengan membuat ketegori dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Mencari nilai tertinggi (H) dan nilai terendah (L)

H = Jumlah nilai skor tertinggi di uji hipotesis X

L = Jumlah nilai skor terendah di uji hipotesis X

Diketahui :

H = 242

L = 165

2) Mencari nilai Range (R)

$$\begin{aligned}
 3) \quad R &= H - L + 1 \\
 &= 242 - 165 + 1 \text{ (bilangan konstan)} \\
 &= 77 + 1 = 78
 \end{aligned}$$

Keterangan :

- I = Interval kelas
 R = Range
 K = Jumlah kelas (berdasarkan *multiple choice*)

4) Mencari nilai Interval

$$\begin{aligned}
 I &= R / K \\
 I &= 78 / 4 \\
 &= 19,5 \rightarrow \text{dibulatkan menjadi } 20
 \end{aligned}$$

Jadi, dari data di atas dapat diperoleh nilai 20, sehingga interval yang diambil adalah kelipatan sama dengan nilai 20, untuk kategori nilai interval dapat diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4.4

**Nilai Interval Kompetensi Kepribadian Guru Akidah
 Akhlak
 di MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus**

No	Interval	Kategori
1	225 – 244	Sangat Baik
2	205 – 224	Baik
3	185 – 204	Cukup
4	165 – 184	Kurang

Langkah selanjutnya ialah mencari μ_0 (nilai yang dihipotesiskan), dengan cara sebagai berikut:²⁰

1) Mencari skor ideal

$4 \times 64 \times 55 = 14080$ (4 = skor tertinggi, 64 = item instrumen, dan 55 = jumlah responden)

2) Mencari skor yang diharapkan

$11134 : 14080 = 0,79 \rightarrow$ dibulatkan menjadi 0,8 (11134 = jumlah skor angket)

3) Mencari rata-rata skor ideal

$14080 : 55 = 256$

4) Mencari nilai yang dihipotesiskan

$\mu_0 = 0,79 \times 256 = 202,24 \rightarrow$ dibulatkan menjadi 202

Berdasarkan perhitungan tersebut, μ_0 kompetensi kepribadian guru Akidah Akhlak diperoleh angka sebesar 202, termasuk dalam kategori “**cukup**”, karena nilai tersebut pada rentang interval 185 – 204.

Dengan demikian, peneliti mengambil hipotesis bahwa kompetensi kepribadian guru Akidah Akhlak dalam kategori baik, dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 4.5

**Kategori Kompetensi Kepribadian Guru Akidah Akhlak
di MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus**

No	Kategori	Jumlah Siswa
1	Sangat Baik	9 Siswa
2	Baik	14 Siswa
3	Cukup	24 Siswa
4	Kurang	8 Siswa

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2013, hlm. 246-247.

b. Analisis Data tentang Hasil Belajar Afektif Siswa

Berawal dari data nilai angket pada lampiran 9b, kemudian dibuat tabel penskoran hasil angket dari variabel Y yaitu hasil belajar afektif siswa (lihat pada lampiran 9b). Kemudian dihitung nilai mean dari hasil belajar afektif siswa (Y) dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\bar{Y} &= \frac{\sum Y}{n} \\ &= \frac{3645}{55} \\ &= 66,27 \rightarrow \text{dibulatkan menjadi } 66\end{aligned}$$

Keterangan :

\bar{Y} = Nilai rata-rata variabel Y

$\sum Y$ = Jumlah Nilai Y

n = Jumlah Responden

Untuk melakukan penafsiran dari mean tersebut, maka dilakukan dengan membuat ketegori dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Mencari nilai tertinggi (H) dan nilai terendah (L)
 - H = Jumlah nilai skor tertinggi di uji hipotesis Y
 - L = Jumlah nilai skor terendah di uji hipotesis Y
- Diketahui :
 - H = 82
 - L = 51
- 2) Mencari nilai Range (R)
- 3) $R = H - L + 1$
 - = $82 - 51 + 1$ (bilangan konstan)
 - = $31 + 1 = 32$

Keterangan :

I = Interval kelas

R = Range

K = Jumlah kelas (berdasarkan *multiple choice*)

4) Mencari nilai Interval

$$I = R / K$$

$$I = 32 / 4$$

$$= 8$$

Jadi, dari data di atas dapat diperoleh nilai 8, sehingga interval yang diambil adalah kelipatan sama dengan nilai 8, untuk kategori nilai interval dapat diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4.6

**Nilai Interval Hasil Belajar Afektif Siswa
di MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus**

No	Interval	Kategori
1	75 – 82	Sangat Baik
2	67 – 74	Baik
3	59 – 66	Cukup
4	51 – 58	Kurang

Langkah selanjutnya ialah mencari μ_0 (nilai yang dihipotesiskan), dengan cara sebagai berikut:²¹

1) Mencari skor ideal

$$4 \times 21 \times 55 = 4620 \quad (4 = \text{skor tertinggi, } 21 = \text{item instrumen, dan } 55 = \text{jumlah responden})$$

2) Mencari skor yang diharapkan

$$3645 : 4620 = 0,78 \rightarrow \text{dibulatkan menjadi } 0,8 \quad (3645 = \text{jumlah skor angket})$$

3) Mencari rata-rata skor ideal

$$4620 : 55 = 84$$

4) Mencari nilai yang dihipotesiskan

$$\mu_0 = 0,78 \times 84 = 65,52 \rightarrow \text{dibulatkan menjadi } 66$$

²¹ Sugiyono, *Ibid.*, hlm.246-247.

Berdasarkan perhitungan tersebut, μ_0 hasil belajar afektif siswa diperoleh angka sebesar 66, termasuk dalam kategori “**cukup**”, karena nilai tersebut pada rentang interval 59-66.

Dengan demikian, peneliti mengambil hipotesis bahwa hasil belajar afektif siswa dalam kategori cukup, dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 4.7

**Kategori Hasil Belajar Afektif Siswa
di MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus**

No	Kategori	Jumlah Siswa
1	Sangat Baik	8 Siswa
2	Baik	18 Siswa
3	Cukup	21 Siswa
4	Kurang	8 Siswa

2. Uji Hipotesis

a. Uji Hipotesis Deskriptif

Pengujian hipotesis deskriptif pertama, rumusan hipotesisnya adalah:

Ho : Kompetensi kepribadian guru Akidah Akhlak di MA NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus tahun pelajaran 2017/2018 dalam kategori cukup.

Berdasarkan rumusan hipotesis di atas maka dapat dituliskan hipotesis statistiknya adalah:

Ho : $\mu_1 = \mu_0$

Langkah selanjutnya adalah sebagai berikut:

1) Menghitung Skor Ideal

Skor ideal untuk variabel kompetensi kepribadian guru = $4 \times 64 \times 55 = 14080$ ($4 =$ skor tertinggi, $64 =$ item instrumen, dan $55 =$

jumlah responden). Skor ideal $11134 : 14080 = 0,79$ (Dibulatkan menjadi 0,8 %). Dengan rata-rata = $14080 : 55 = 256$ (didapat dari jumlah skor ideal : responden).

2) Menghitung Rata-Rata

$$\begin{aligned}\bar{X} &= \frac{\sum X}{n} \\ &= \frac{11134}{55} \\ &= 202,44 \rightarrow \text{dibulatkan menjadi } 202\end{aligned}$$

3) Menentukan nilai yang dihipotesiskan (menentukan μ_0)

$$\mu_0 = 0,79 \times 256 = 202,24 \rightarrow \text{dibulatkan menjadi } 202$$

4) Menentukan nilai simpangan baku

Dari hasil perhitungan SPSS pada (lampiran 10) ditemukan simpangan baku pada variabel kompetensi kepribadian guru sebesar 18,518. Di bawah ini perhitungan simpangan bakunya:

$$\begin{aligned}S &= \sqrt{\frac{\sum(X - Mex)^2}{(n - 1)}} \\ &= \sqrt{\frac{18517,52728}{(55 - 1)}} \\ &= \sqrt{342,91717185185} \\ &= 18,518\end{aligned}$$

5) Memasukkan nilai-nilai tersebut ke dalam rumus:

$$\begin{aligned}t &= \frac{\bar{X} - \mu_0}{\frac{s}{\sqrt{n}}} \\ &= \frac{202,44 - 202,24}{\frac{18,518}{\sqrt{55}}} \\ &= \frac{0,2}{\frac{18,518}{7,4}} \\ &= \frac{0,2}{2,502}\end{aligned}$$

$$= 0,079$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas diperoleh t_{hitung} variabel kompetensi kepribadian guru sebesar 0,079 sedangkan untuk SPSS diperoleh t_{hitung} sebesar 0,079 (lihat lampiran 10).

Ho : Hasil Belajar Afektif Siswa di MA NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus tahun pelajaran 2017/2018 dalam kategori cukup.

Berdasarkan rumusan hipotesis di atas maka dapat dituliskan hipotesis statistiknya adalah:

$$H_0 : \mu_y = \mu_0$$

Langkah selanjutnya adalah sebagai berikut:

6) Menghitung Skor Ideal

Skor ideal untuk variabel hasil belajar afektif siswa = $4 \times 21 \times 55 = 4620$ (4 = skor tertinggi, 21 = item instrumen, dan 55 = jumlah responden). Skor ideal $3645 : 4620 = 0,78$ (Dibulatkan menjadi 0,8 %). Dengan rata-rata = $4620 : 55 = 84$ (didapat dari jumlah skor ideal : responden).

7) Menghitung Rata-Rata

$$\begin{aligned} \bar{Y} &= \frac{\sum Y}{n} \\ &= \frac{3645}{55} \\ &= 66,27 \rightarrow \text{dibulatkan menjadi } 66 \end{aligned}$$

8) Menentukan nilai yang dihipotesiskan (menentukan μ_0)

$$\mu_0 = 0,78 \times 84 = 65,52 \rightarrow \text{dibulatkan menjadi } 66$$

9) Menentukan nilai simpangan baku

Dari hasil perhitungan SPSS pada (lampiran 10) ditemukan simpangan baku pada variabel kompetensi kepribadian guru sebesar 7,733. Di bawah ini perhitungan simpangan bakunya:

$$\begin{aligned}
 S &= \sqrt{\frac{\sum(Y - M_{ey})^2}{(n - 1)}} \\
 &= \sqrt{\frac{3228,9095}{(55 - 1)}} \\
 &= \sqrt{59,795} \\
 &= 7,733
 \end{aligned}$$

10) Memasukkan nilai-nilai tersebut ke dalam rumus:

$$\begin{aligned}
 t &= \frac{\bar{Y} - \mu_0}{\frac{s}{\sqrt{n}}} \\
 &= \frac{66,27 - 65,52}{\frac{7,733}{\sqrt{55}}} \\
 &= \frac{0,75}{7,4} \\
 &= \frac{0,75}{1,04} \\
 &= 0,722
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas diperoleh t_{hitung} variabel hasil belajar afektif siswa sebesar 0,722 sedangkan untuk SPSS diperoleh t_{hitung} sebesar 0,722 (lihat lampiran 10).

b. Uji Hipotesis Asosiatif

1) Pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap hasil belajar afektif siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus

Analisis uji hipotesis ini digunakan untuk menguji hipotesis asosiatif pertama yang berbunyi “kompetensi kepribadian guru berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar afektif siswa pada mata pelajaran akidah akhlak kelas XII di MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus tahun pelajaran 2017/2018”. Dalam penelitian ini

peneliti menggunakan rumus regresi sederhana dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a) Merumuskan hipotesis

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi kepribadian guru terhadap hasil belajar afektif siswa pada mata pelajaran akidah akhlak kelas XII di MA NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus tahun pelajaran 2017/2018.

H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi kepribadian guru terhadap hasil belajar afektif siswa pada mata pelajaran akidah akhlak kelas XII di MA NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus tahun pelajaran 2017/2018.

b) Membuat tabel penolong

Berdasarkan tabel penolong pada (lampiran 9c), maka dapat diringkas sebagai berikut:

Diketahui:

$$n = 55 \qquad \sum X^2 = 2272444$$

$$\sum X = 11134 \qquad \sum Y^2 = 244793$$

$$\sum Y = 3645 \qquad \sum XY = 744827$$

c) Menghitung nilai a dan b dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 a &= \frac{(\sum Y)(\sum X^2) - (\sum X)(\sum XY)}{n \sum X^2 - (\sum X)^2} \\
 &= \frac{3645 (2272444) - (11134) (744827)}{55 (2272444) - (11134)^2} \\
 &= \frac{8283058380 - 8292903818}{124984420 - 123965956} \\
 &= \frac{-9845438}{1018464} \\
 &= -9,6669 \rightarrow \text{dibulatkan menjadi } -9,667
 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan di atas diperoleh harga sebesar $-9,667$. Sedangkan perhitungan menggunakan SPSS 16.0 diperoleh nilai a sebesar $-9,667$. (lihat lampiran 11).

$$\begin{aligned}
 b &= \frac{n \sum XY - (\sum X) (\sum Y)}{n \sum X^2 - (\sum X)^2} \\
 &= \frac{55 (744827) - (11134) (3645)}{55 (2272444) - (11134)^2} \\
 &= \frac{40965485 - 40583430}{124984420 - 123965956} \\
 &= \frac{382055}{1018464} \\
 &= 0,3751286250 \rightarrow \text{dibulatkan menjadi } 0,375
 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan di atas diperoleh harga sebesar $0,375$. Sedangkan perhitungan menggunakan SPSS 16.0 diperoleh nilai b sebesar $0,375$. (lihat lampiran 11).

- d) Setelah harga a dan b ditemukan, maka persamaan regresi linear sederhana disusun dengan menggunakan rumus:

$$\begin{aligned}
 \hat{Y} &= a + bX \\
 &= -9,667 + 0,375X
 \end{aligned}$$

Koefisien regresi variabel kompetensi kepribadian guru berpengaruh diperoleh sebesar $0,375$ dengan arah koefisien positif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap terjadi kenaikan kompetensi kepribadian guru (X) sebesar 100% hasil belajar afektif siswa meningkat sebesar $37,5\%$ pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

2) **Hubungan kompetensi kepribadian guru dengan hasil belajar afektif siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus**

a) Merumuskan hipotesis

H_0 : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kompetensi kepribadian guru dengan hasil belajar afektif siswa.

H_a : Terdapat hubungan yang signifikan antara kompetensi kepribadian guru dengan hasil belajar afektif siswa.

b) Membuat tabel penolong

Berdasarkan tabel penolong pada (lampiran 9c), maka dapat diringkas sebagai berikut:

$$\begin{array}{lcl} n & = & 55 & \sum X^2 & = & 2272444 \\ \sum X & = & 11134 & \sum Y^2 & = & 244793 \\ \sum Y & = & 3645 & \sum XY & = & 744827 \end{array}$$

c) Mencari r korelasi dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} r_{xy} &= \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}} \\ &= \\ &= \frac{55 (744827) - (11134)(3645)}{\sqrt{\{55 (2272444) - (11134)^2\} \{55 (244793) - (3645)^2\}}} \\ &= \\ &= \frac{40965485 - 40583430}{\sqrt{\{124984420 - 123965956\} \{(13463615 - 13286025)\}}} \\ &= \frac{382055}{\sqrt{(1018464) (177590)}} \\ &= \frac{382055}{\sqrt{180869021760}} \\ &= \frac{382055}{425286,987} \end{aligned}$$

= 0,898346 → dibulatkan menjadi 0,898

Untuk dapat memberikan penafsiran terhadap koefisien korelasi yang ditemukan, maka dapat berpedoman pada tabel berikut:

Tabel 4.8
Pedoman untuk Memberikan Interpretasi
Koefisien Korelasi²²

No.	Interval	Klasifikasi
1.	0,00 – 0,199	Sangat rendah
2.	0,20 – 0,399	Rendah
3.	0,40 – 0,599	Sedang
4.	0,60 – 0,799	Kuat
5.	0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Berdasarkan tabel di atas, maka koefisien korelasi (r) 0,898 (dapat dilihat di SPSS lampiran 11). Maka dapat disimpulkan bahwa nilai tersebut termasuk kategori “**sangat kuat**”, dalam interval 0,80–1,000. Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa kompetensi kepribadian guru mempunyai hubungan dengan hasil belajar afektif siswa.

d) Mencari koefisien determinasi

Koefisien determinasi adalah koefisien penentu, karena varians yang terjadi pada variabel Y (hasil belajar afektif siswa) dapat dijelaskan melalui varians yang terjadi pada variabel X (kompetensi kepribadian guru) dengan cara mengkuadratkan koefisien yang ditemukan. Berikut ini koefisien determinasi:

$$R^2 = (r)^2 \times 100\% = (0,898)^2 \times 100\% = 0,807025 = 80,7\%$$

Keterangan : r didapat dari $\sum r_{xy}$

²² Sugiyono, *Ibid.*, hlm.257

Jadi nilai koefisien determinasi antara variabel X dan Y adalah 807 (dapat dilihat hasil SPSS dilampiran 11).

3. Analisis Lanjut

Setelah diketahui hasil dari pengujian hipotesis, sebagai langkah terakhir maka hipotesis dianalisis. Untuk pengujian hipotesis deskriptif dengan cara membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} pada taraf signifikansi 5%. Sedangkan untuk pengujian hipotesis asosiatif untuk regresi linear sederhana membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} pada taraf signifikansi 5%. Berdasarkan pengujian hipotesis di atas, maka dapat dianalisis masing-masing hipotesis sebagai berikut:

1) Uji Signifikansi Hipotesis Deskriptif tentang Kompetensi Kepribadian Guru Akidah Akhlak di MA NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus (X)

Sebagaimana perhitungan hipotesis deskriptif tentang kompetensi kepribadian guru Akidah Akhlak diperoleh t_{hitung} sebesar 0,079 (dapat dilihat pada SPSS lampiran 10). Kemudian nilai tersebut dibandingkan dengan t_{tabel} yang didasarkan nilai (dk) derajat kebebasan sebesar $n-1$ ($55-1 = 54$) serta menggunakan uji fihak kanan, maka diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 1,674

Perhitungan tersebut menyatakan bahwa nilai t_{hitung} lebih kecil dari nilai t_{tabel} ($0,079 < 1,674$), maka H_0 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian guru Akidah Akhlak di MA NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus diasumsikan baik adalah H_0 diterima, karena kenyataannya memang dalam kategori “cukup”.

2) Uji Signifikansi Hipotesis Deskriptif tentang Hasil Belajar Afektif Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak (Y)

Sebagaimana perhitungan hipotesis deskriptif tentang hasil belajar afektif siswa diperoleh t_{hitung} sebesar 0,722 (dapat dilihat

SPSS pada lampiran 10). Kemudian nilai tersebut dibandingkan dengan t_{tabel} yang didasarkan nilai (dk) derajat kebebasan sebesar $n-1$ ($55-1 = 54$) serta menggunakan uji fihak kanan, maka diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 1,674

Perhitungan tersebut menyatakan bahwa nilai t_{hitung} lebih kecil dari nilai t_{tabel} ($0,722 < 1,674$), maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar afektif siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MA NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus diasumsikan cukup adalah H_0 diterima, karena kenyataannya memang dalam kategori “cukup”.

3) Uji Signifikansi Hipotesis Asosiatif Regresi Sederhana Kompetensi Kepribadian Guru terhadap Hasil Belajar Afektif Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MA NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus

Uji regresi sederhana untuk mengetahui tingkat signifikansi dari pengaruh yang signifikan antara kompetensi kepribadian guru terhadap hasil belajar afektif siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak, maka dilakukan uji signifikansi dengan menggunakan rumus uji F sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 F_{reg} &= \frac{R^2(n-m-1)}{m(1-R^2)} \\
 &= \frac{0,807(55-1-1)}{1(1-0,807)} \\
 &= \frac{0,807(53)}{0,193} \\
 &= \frac{42,771}{0,193} \\
 &= 221,6113989637 \rightarrow \text{dibulatkan menjadi } 221,611
 \end{aligned}$$

Setelah diketahui nilai F_{reg} atau F_{hitung} tersebut sebesar 221,611 (hasil *output* SPSS di lampiran 11) kemudian dibandingkan dengan nilai F_{tabel} dengan db = m sebesar 1, lawan $N-M-1 = 55-1-1$

=53, ternyata harga $F_{\text{tabel}} 5\% = 4,02$. Jadi nilai F_{reg} lebih besar dari F_{tabel} ($221,611 > 4,02$).

Kesimpulannya adalah H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, koefisien regresi yang ditemukan adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi kepribadian guru terhadap hasil belajar afektif siswa di MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus.

4) Uji Signifikansi Hipotesis Asosiatif Korelasi Sederhana Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Hasil Belajar Afektif Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus

Uji korelasi sederhana untuk mengetahui tingkat signifikansi dari hubungan yang signifikan antara kompetensi kepribadian guru Akidah Akhlak dengan hasil belajar afektif siswa, maka dilakukan uji signifikansi dengan menggunakan rumus uji t sebagai berikut:

Rumus :

$$\begin{aligned}
 t &= \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} \\
 &= \frac{0,898 \sqrt{55-2}}{\sqrt{1-0,898^2}} \\
 &= \frac{0,898 \sqrt{53}}{\sqrt{1-0,807025}} \\
 &= \frac{0,898 (7,2801098892)}{\sqrt{0,192975}} \\
 &= \frac{6,5373386805016}{0,4392891985924534} \\
 &= 14,8816285523 \rightarrow \text{dibulatkan menjadi } 14,881
 \end{aligned}$$

Nilai t_{hitung} yang telah diperoleh tersebut dibandingkan dengan t_{tabel} dengan derajat kebebasan (dk) = $n - 1 = 55 - 1 = 54$ dan taraf kesalahan 5% adalah 1,674. Karena t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} $14,881 > 1,674$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian

t_{hitung} sebesar 14,881 berarti signifikan. Jadi, terdapat hubungan positif yang signifikan antara kompetensi kepribadian guru dengan hasil belajar afektif siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak atau koefisien korelasi yang ditemukan tersebut adalah signifikansi yang artinya dapat digeneralisasikan untuk sebuah populasi dimana sampel diambil.

F. Pembahasan

Berdasarkan analisis yang telah peneliti lakukan, maka pembahasannya adalah sebagai berikut :

1. Kompetensi kepribadian guru dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak dalam kategori cukup, masing-masing sebesar 202,44 (rentang interval 185–204) dan 66,27 (rentang interval 59–66).
2. Kompetensi kepribadian guru berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar afektif siswa pada mata pelajaran akidah akhlak, dengan persamaan regresi $\hat{Y} = -9,667 + 0,375X$. Artinya apabila kompetensi kepribadian guru ditingkatkan maka hasil belajar afektif siswa meningkat. Kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan personal dari seorang guru yang mencerminkan kepribadian yang mantap dan stabil, dewasa, arif, berwibawa, berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan bagi siswa, di mana guru mampu menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan guru bertanggung jawab dalam memberi pemahaman materi pelajaran Akidah Akhlak kepada siswa, disertai dengan teladan (perkataan dan tindakan) yang baik. Sehingga mempengaruhi hasil belajar afektif siswa, di mana siswa mampu bersikap mulai dari menerima suatu nilai dalam pelajaran Akidah Akhlak, sampai siswa mampu mengamalkan dan menjadikan suatu kebiasaan suatu nilai kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari dengan suka rela, yang kesemuanya berasal dari keadaan guru yang mempunyai kompetensi yang baik. Jadi, kompetensi kepribadian guru memberikan kontribusi sebesar 80,7% terhadap hasil belajar afektif

siswa pada mata pelajaran akidah akhlak kelas XII di MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus.

3. Kompetensi kepribadian guru berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar afektif siswa pada mata pelajaran akidah akhlak kelas XII di MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus, dengan persamaan regresi $\hat{Y} = -9,667 + 0,375X$. Artinya, apabila pendidik meningkatkan kompetensi kepribadian maka hasil belajar afektif siswa akan meningkat. Hasil belajar afektif siswa dapat dihasilkan dari sikap siswa menerima pembelajaran (menerima suatu nilai dari pelajaran Akidah Akhlak), menanggapi, menghargai, mengatur diri, dan menjadikan suatu nilai tersebut sebagai pedoman hidup dalam melakukan tindakan sesuai dengan ajaran agama Islam. Seorang guru, dalam pepatah Jawa (*digugu omongane lan ditiru kelakuane* atau dipercaya ucapanya dan di contoh tindakannya), yang artinya dengan keteladanan guru berupa tindakan akan mampu menumbuhkan serta meningkatkan hasil belajar afektif siswa. Berdasarkan hasil koefisien korelasi *product moment* hubungan antara keduanya adalah signifikan sebesar 0,898 termasuk dalam kategori sangat kuat.